

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT)
PADA SISWA KELAS IV SDN 2 SAWAH BREBES

Sri Hayati¹, Nurdin Hidayat², Deri Ciciria³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

sh7723242@gmail.com¹, nurdinstkipgribl@gmail.com², cici201528@gmail.com³

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini yakni belum maksimalnya hasil belajar yang diperoleh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *numbered head together*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV.B SDN 2 Sawah Brebes sebanyak 28 siswa. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Aktivitas guru siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dari persentase 75% menjadi 92,86%. (2) Aktivitas siswa siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dari persentase 64,29% menjadi 83,93%. Dan (3) hasil belajar siswa pada siklus I yakni *pretest* sebesar 50% dan *posttest* sebesar 64,29% meningkat pada siklus II yakni *pretest* sebesar 75% dan *posttest* sebesar 89,29%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *numbered head together* dapat meningkatkan hasil belajar PPKN siswa kelas IV SDN 2 Sawah Brebes.

Kata Kunci: Hasil Belajar PPKn, Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Abstract: *The problem in this research is that the learning outcomes have not been maximized. The purpose of this research is to improve student learning outcomes by applying the numbered head together learning model. This research is a classroom action research (CAR) conducted in two cycles. The subjects in this study were students of class IV.B SDN 2 Sawah Brebes as many as 28 students. From the results of the study, it can be concluded that (1) the activities of teachers in cycle I and cycle II have increased from 75% to 92.86%. (2) Student activity in cycle I and cycle II increased from 64.29% to 83.93%. And (3) student learning outcomes in the first cycle, namely pretest by 50% and posttest by 64.29%, increased in cycle II, namely pretest by 75% and posttest by 89.29%. From these results, it can be concluded that learning by applying the numbered head together learning model can improve PPKN learning outcomes for fourth grade students at SDN 2 Sawah Brebes.*

Keyword: *Civics Learning Outcomes, Numbered Head Together Learning Model*

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses belajar mengajar dalam pendidikan dipengaruhi oleh berbagai aspek pendukung. Selain guru dan siswa sebagai pemeran utama dalam proses belajar mengajar penerapan model yang tepat dalam pembelajaran juga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut. Pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi belajar mengajar yang

baik pula. Tujuan pembelajaranpun dapat dicapai tanpa menemukan kendala yang berarti. Dalam proses belajar mengajar, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat melakukan pra – penelitian dan sebelumnya juga peneliti

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) PADA SISWA KELAS IV SDN 2 SAWAH BREBES TAHUN PELAJARAN 2021/2022

sudah pernah melakukan kegiatan PLP II di SDN 2 Sawah Brebes khususnya pada kelas IV.B SDN 2 Sawah Brebes diketahui bahwa pendidik disana begitu bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran terutama dalam hal pembelajaran kelompok. Selama ini pembelajaran kelompok hanya difokuskan terkait hasil dari belajar kelompok siswa tersebut tanpa dilalui dengan proses pembelajaran yang saling mengaktifkan siswa dalam belajar kelompok tersebut. Diharapkan pembelajaran kelompok tersebut menjadi solusi bagi siswa dalam memecahkan masalah secara bersama-sama dengan timnya agar pekerjaan menjadi lebih ringan dan diperoleh hasil yang maksimal. Akan tetapi, penerapan metode tersebut mengalami kendala, seperti anak yang pandai cenderung mendominasi dalam hal berpendapat. Hal ini menjadikan pembelajaran tidak berimbang karena jaranganya kesempatan yang diberikan kepada para siswa yang dirasa minim kemampuan untuk unjuk kemampuan baik bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe, salah satunya *Numbered Heads Together* (NHT). Pembelajaran dengan menggunakan tipe NHT, setiap siswa mendapat tanggung jawab yang sama sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran dengan tipe NHT juga melibatkan secara langsung siswa untuk belajar berkelompok sehingga dapat memancing kreativitas siswa lainnya yang dimana siswa tersebut merasa minder bila belajar sendiri. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan tipe NHT juga memberikan kesempatan setiap anggota kelompok untuk menunjang timnya dalam upaya memperoleh hasil

maksimal dalam setiap diskusi.
Penggunaan

Metode pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan berdasarkan teori psikologi sosial untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain. Model kooperatif yang telah dijelaskan sebelumnya dikembangkan berdasarkan penelitian, sedangkan metode kooperatif yang dijelaskan pada bahasan ini dikembangkan berdasarkan teori dan pertimbangan efisiensi. Metode kooperatif dapat dikombinasikan dengan metode lainnya untuk berbagai tujuan pembelajaran (Sani, 2014:187).

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fathurrohman, 2017:44).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar

dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Majid, 2013: 13).

Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas (Suprijono, 2015:64–65).

Model *Numbered Head Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok. Dimana metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Tujuan dari NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas (Huda, 2017:203).

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ini dikembangkan oleh Spenser Kagan. Model NHT mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Setiap siswa mendapatkan kesempatan sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar.

Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. *numbered head together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya (Shoimin, 2018:107-108).

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) menggunakan angka di atas kepala dengan tujuan memudahkan pendidik memantau aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas (Hidayat, 2019:109).

Model pembelajaran *numbered head* merupakan model pembelajaran *kooperatif tipe* yang dikenal dengan singkatan NHT. Pada dasarnya, pembelajaran kooperatif adalah sebuah strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. dimana siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan (Kurniasih dan Sani (2015:117).

Hakikat atau intisari dari PPKN itu sama dengan PMP adalah pendidikan nilai dan moral meskipun kata-kata moral sudah tidak lagi muncul. Sebagai pendidikan nilai PPKN akan membantu siswa dalam mengembangkan pertimbangan ke arah objek tertentu termasuk etika yang diharapkan siswa dapat mengembangkan dalam kehidupan pribadinya maupun dalam masyarakat (Ariyati, 2012:10).

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) PADA SISWA KELAS IV SDN 2 SAWAH BREBES TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio cultural, bahasa usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Depdiknas melanjutkan praktek belajar PKN itu sendiri adalah suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik, memahami teori kewarganegaraan melalui pengalaman belajar praktek empirik. Dengan adanya praktek siswa diberikan latihan untuk belajar secara konsektual (Noparita, 2013:10). Kemudian Sumarsono dalam Noparita (2013:10) pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dan negara yang diandalkan oleh bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Thobroni, 2016:20–23).

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan),

analysis (menuraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasi-kan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, menajerial, dan intelektual (Suprijono, 2015:6–7).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Sani dkk (2020 :1) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan meningkatkan mutu atau menyelesaikan masalah pada suatu kelompok subjek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakan yang dilakukan. Setelah peneliti mengamati dan melakukan refleksi atas tindakan pertama, kemudian diberikan tindakan lanjutan yang sifatnya menyempurnakan tindakan atau melakukan penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Penelitian tindakan pada umumnya dilakukan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain. Karakteristik penelitian tindakan (PTK dan PTS), antara lain: (1) bersifat praktis, (2) ada unsur kolaborasi, (3) guru/kepala sekolah/ pengawas sekolah berperan ganda sebagai peneliti dan juga sebagai praktisi.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan serangkaian kegiatan tindakan yang dilakukan di kelas dalam situasi belajar mengajar dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja pembelajaran. Adapun penelitian tindakan sekolah (PTS) merupakan serangkaian kegiatan tindakan yang dilakukan di sekolah dalam situasi sekolah dengan tujuan untuk memperbaiki mutu sekolah. Kedua penelitian tindakan tersebut mengandung unsur tindakan yang dilakukan oleh peneliti, subjek penelitian yang dikenai tindakan, dan kinerja peneliti yang diperbaiki. Kinerja guru terkait dengan proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, kinerja kepala sekolah terkait dengan pengelolaan sekolah, dan kinerja pengawas sekolah terkait dengan supervisi sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik tes dan teknik non tes, sebagai berikut:

a. Teknik Tes

Poerwanti dalam Ardiani (2015:62) menjelaskan bahwa tes adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaannya terhadap cakupan materi yang dipersyaratkan dan sesuai dengan tujuan pengajaran tertentu. Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas IV SDN 2 Sawah Brebes, tes dilakukan dengan cara memberikan soal evaluasi pada siklus I, dan siklus II yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKN pada setiap akhir pembelajaran.

b. Teknik Non Tes

Poerwanti dalam Ardiani (2015:63) menjelaskan bahwa teknik nontes

merupakan teknik asesmen atau evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik dilakukan tanpa menggunakan tes atau ujian, tetapi dengan mengadakan observasi atau pengamatan, melakukan wawancara, menyebar angket, dan lain-lain.

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh persentase ketuntasan belajar secara keseluruhan yang mencapai KKM sebesar $\geq 80\%$.
2. Memperoleh persentase aktivitas guru dan siswa mencapai $\geq 80\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diperoleh dapat dilihat bahwa model pembelajaran *numbered head together* dapat meningkatkan hasil belajar PPKN pada siswa kelas IV.B SDN 2 Sawah Brebes. Pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan model pembelajaran *numbered head together* yang dilaksanakan dalam 2 siklus, yang masing-masing siklus terdapat 3 pertemuan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *numbered head together*. Data ini diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa serta dari hasil belajar siswa itu sendiri yang di uji disetiap akhir siklus pembelajaran.

1. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru diperoleh data bahwa guru telah melaksanakan semua aspek yang diamati, meskipun masing-masing ada beberapa aspek yang belum maksimal dilakukan. Untuk melihat

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) PADA SISWA KELAS IV SDN 2 SAWAH BREBES TAHUN PELAJARAN 2021/2022

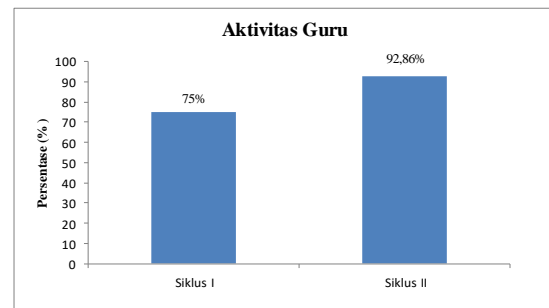
perbandingan aktivitas guru saat pembelajaran siklus I dan siklus II dapat dilihat pada dibawah ini.

Tabel 4.12
Perbandingan Aktivitas Guru Siklus I & Siklus II

No	Aspek Yang Diamati	Siklus I				Siklus II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pendahuluan								
	a. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam				√				√
	b. Guru mengkondisikan kelas selanjutnya berdo'a bersama				√				√
	c. Guru memeriksa kehadiran siswa				√				√
	d. Menyampaikan materi yang akan disampaikan			√				√	
	e. Guru memberikan soal pretest kepada siswa				√				√
2	Kegiatan Inti								
	f. Guru menjelaskan materi secara garis besar		√						√
	g. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.			√				√	
	h. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.		√						√
	i. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka			√				√	
	j. Guru menunjuk nomor yang lain untuk memberikan tanggapan terhadap jawaban temannya.		√					√	
3	Penutup								
	k. Guru bertanya		√						√

No	Aspek Yang Diamati	Siklus I				Siklus II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
	tentang materi yang belum diketahui siswa								
	l. Guru bersama dengan siswa memberikan kesimpulan materi yang sudah disampaikan		√						√
	m. Guru memberikan soal postest kepada siswa				√				√
	n. Guru menutup kegiatan pelajaran dengan berdo'a dan mengucapkan salam			√					√
Jumlah Skor		-	10	12	20	-	-	12	40
Jumlah Skor Maksimal		56				56			
Persentase Skor		75%				92,86%			

Melihat perbandingan persentase aktivitas guru pada siklus I dan siklus II diatas peneliti mencoba menggambarkan pencapaian yang sudah diperoleh pada diagram dibawah ini.



Gambar 4.1
Diagram Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan penjelasan dari tabel dan diagram tersebut diperoleh persentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 75% dan pada siklus II sebesar 92,86%. Dapat diketahui bahwa ada peningkatan aktivitas yang dilakukan guru dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 17,86%. Adanya peningkatan tersebut karena guru merasa perlu memperbaiki aktivitasnya saat proses pembelajaran agar siswa dapat lebih mudah menerima materi yang disampaikan guru. Semakin baik aktivitas yang dilakukan guru saat proses pembelajaran,

maka akan semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh guru.

Dengan melihat pencapaian yang diperoleh pada aktivitas guru yang meningkat dengan sangat baik dari siklus I ke siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *numbered head together*, hal ini dikarenakan model pembelajaran NHT tersebut dapat:

- a. Model pembelajaran tersebut membuat guru lebih mudah mengkoordinir pembelajaran dikarenakan sistem yang dipakai adalah berkelompok dan menggunakan nomor kepala. Dimana nomor kepala tersebut menjadi penanda bagi siswa untuk mewakili kelompoknya sehingga guru tidak perlu harus menunjuk siswa-siswi lainnya.
- b. Model pembelajaran tersebut merupakan salah satu model yang membuat suasana belajar yang tidak menjenuhkan bagi siswa, sehingga cara guru dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih mudah dikarenakan psikologi siswa yang bahagia ketika belajar.
- c. Penggunaan model NHT tersebut tidak begitu rumit dilaksanakan selama pelaksanaan PTK tersebut, karena penggunaan media pembelajarannya yang dirasa cukup sederhana.

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa diperoleh data bahwa siswa telah melaksanakan semua aspek yang diamati, meskipun masing-masing ada beberapa aspek yang belum maksimal dilakukan. Untuk melihat perbandingan aktivitas siswa saat pembelajaran siklus I dan siklus II dapat dilihat pada dibawah ini.

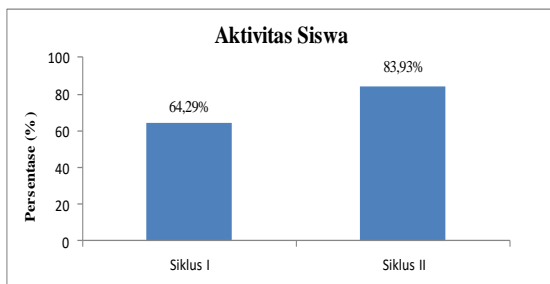
Tabel 4.13

Perbandingan Aktivitas Siswa Pada Siklus I & Siklus II									
No	Aspek Yang Diamati	Siklus I				Siklus II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pendahuluan								
	a. Siswa menjawab salam dan berdoa			√					√
	b. Siswa dalam kondisi yang baik dan siap untuk belajar		√						√
	c. Siswa mentaati absensi dari guru			√				√	
	d. Siswa mendengarkan guru menyampaikan materi pembelajaran			√				√	
	e. Siswa dengan tekun mengerjakan soal <i>pretest</i> yang diberikan.			√					√
2	Kegiatan Inti								
	f. Siswa mendengarkan penjelasan materi dari guru.			√				√	
	g. Siswa membagi diri menjadi beberapa kelompok. Dimana Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.			√				√	
	h. Siswa mengerjakan tugas kelompok yang sudah diberikan oleh guru dengan cara berdiskusi.		√					√	
	i. Siswa yang nomornya dipanggil guru dan segera keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama dari kelompoknya.		√					√	
	j. Siswa lain yang ditunjuk nomornya oleh guru siap untuk menanggapi jawaban dari temannya.		√					√	
3	Penutup								
	k. Siswa bertanya tentang materi yang belum diketahui kepada guru.		√					√	
	l. Siswa dan guru bersama-sama memberikan kesimpulan materi yang		√					√	

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) PADA SISWA KELAS IV SDN 2 SAWAH BREBES TAHUN PELAJARAN 2021/2022

No	Aspek Yang Diamati	Siklus I				Siklus II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
	sudah disampaikan								
m.	Siswa mengerjakan soal posttest yang diberikan			√					√
n.	Siswa bersama guru berdoa bersama dan menjawab salam akhir pembelajaran.			√					√
Jumlah Skor		-	12	24	-	-	-	27	20
Jumlah Skor Maksimal		56				56			
Persentase Skor		64,29%				83,93%			

Melihat perbandingan persentase aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II diatas peneliti mencoba menggambarkan pencapaian yang sudah diperoleh pada diagram dibawah ini.



Gambar 4.2

Diagram Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan penjelasan dari tabel dan diagram tersebut diperoleh persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 64,29% dan pada siklus II sebesar 83,93%. Dapat diketahui bahwa ada peningkatan aktivitas yang dilakukan siswa dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 19,64%. Adanya peningkatan tersebut karena siswa merasa perlu memperbaiki aktivitasnya saat proses pembelajaran agar dapat lebih mudah menerima materi yang disampaikan guru. Semakin baik aktivitas yang dilakukan siswa saat proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut.

Dengan melihat pencapaian yang diperoleh pada aktivitas siswa yang meningkat dengan baik dari siklus I ke siklus II dengan menerapkan model

pembelajaran *numbered head together*, hal ini dikarenakan model pembelajaran NHT tersebut dapat:

- Membuat siswa saling bekerja dalam kelompok dimana dapat dilakukan sampai semua kelompok, sehingga menguasai materi yang sedang dipelajari.
- Membuat siswa merasa senang dan tidak bosan untuk pembagian kelompoknya karena proses pembelajaran yang menggunakan nomor kepala.
- Membuat siswa ketika berkelompok mengerjakan tugas yang diberikannya untuk saling berkerja sama dan ketika jalannya diskusi ada kelompok siswa bertukar jawaban dan saling membantu satu sama yang lain.

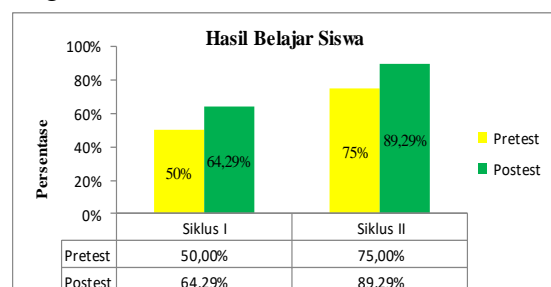
3. Hasil Belajar Siswa

Penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan perolehan nilai hasil belajar PPKN siswa kelas IV.B SDN 2 Sawah Brebes dengan menggunakan model pembelajaran *numbered head together* pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.14
Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I		Siklus II	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Skor Tertinggi	75	80	85	85
Skor Terendah	45	55	60	60
Rata-Rata	63,04	68,21	73,75	76,79
Persentase Ketuntasan	50%	64,29%	75%	89,29%

Melihat perbandingan persentase hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II diatas peneliti mencoba menggambarkan pencapaian yang sudah diperoleh pada diagram dibawah ini.



Gambar 4.3

Diagram Hasil Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan uraian pada tabel dan diagram tersebut, tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I diketahui nilai rata-rata pretest 63,04 dengan tingkat ketuntasan 50% dan nilai rata-rata posttest 68,21 dengan tingkat ketuntasan mampu mencapai 64,29%. Sedangkan pada siklus II dapat diketahui nilai rata-rata pretest 73,75 dengan tingkat ketuntasan mencapai 75% serta nilai rata-rata posttest 76,79 mampu mencapai ketuntasan sebesar 89,29%. Maka target ketuntasan hasil belajar yang diinginkan lebih dari 80% di akhir siklus II yaitu mampu mencapai 89,29%.

Dengan melihat pencapaian yang diperoleh pada hasil belajar siswa yang meningkat dengan baik dari siklus I ke siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *numbered head together*, hal ini dikarenakan model pembelajaran NHT tersebut dapat:

- a. Membuat setiap siswa mempunyai rasa ingin tahu untuk meningkatkan suatu prestasi belajar, sehingga dalam pembelajaran berlangsung siswa dapat memahami sikap rasa percaya diri, serta mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa.
- b. Memperdalam pemahaman siswa terkait persoalan yang diberikan dikarenakan tanggung jawab yang dilatih selama menerapkan model NHT.
- c. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru selama melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *numbered head together* mengalami peningkatan yang signifikan, dimana pada siklus I memperoleh persentase sebesar 75% dan pada siklus II memperoleh persentase sebesar 92,86%.
2. Aktivitas siswa selama melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *numbered head together* mengalami peningkatan yang signifikan, dimana pada siklus I memperoleh persentase sebesar 64,29% dan pada siklus II memperoleh persentase sebesar 83,93%.
3. Hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *numbered head together* mengalami peningkatan yang signifikan, dimana pada siklus I diketahui nilai rata-rata pretest 63,04 dengan tingkat ketuntasan 50% dan nilai rata-rata posttest 68,21 dengan tingkat ketuntasan mampu mencapai 64,29%. Sedangkan pada siklus II dapat diketahui nilai rata-rata pretest 73,75 dengan tingkat ketuntasan mencapai 75% serta nilai rata-rata posttest 76,79 mampu mencapai ketuntasan sebesar 89,29%. Maka target ketuntasan hasil belajar yang diinginkan lebih dari 80% di akhir siklus II yaitu mampu mencapai 89,29%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, Appita. (2015). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Menggunakan Model Numbered Head Together (NHT) Dengan*

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) PADA SISWA KELAS IV SDN 2 SAWAH BREBES TAHUN PELAJARAN 2021/2022

- Media Visual Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pakintelan 03 Semarang*. Tersedia (online) di <http://lib.unnes.ac.id/21751/1/14014-11282-s.pdf> Diunduh pada 20 November 2021.
- Ariyati, Dwi. (2012). *Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Tentang Globalisasi Bagi Siswa Kelas IV SDN 06 Ngringo Karanganyar Tahun 2011/2012*. (Skripsi). Tersedia (online) di : <file:///C:/Users/admin/Downloads/DWI%20ARIYATI%20K7108129.pdf> Diunduh pada 20 November 2021.
- Fathurrohman, Muhammad. (2017). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Huda, Miftahul. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Isnu. (2019). *50 Strategi Pembelajaran Populer*. Yogyakarta DIVA Press.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Noparita, Elsi. (2013). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Materi Sistem Pemerintahan Desa dan Kecamatan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 010 Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar*. (Skripsi). Tersedia (online) di : http://repository.uin-suska.ac.id/8773/1/2013_2013884PGMI.pdf Diunduh pada 20 November 2021.
- Sani, Ridwan Abdullah dkk. (2020). *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Shoimin, Aris. (2018). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Thobroni. (2016). *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.